



Aktivitas Ekonomi Wanita Pekerja di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

St. Jawiah ISSN: 2808-1307
Universitas Sulawesi Tenggara Vol. 2, No. 1, April 2022
sjawiah7@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

Abdul Nashar
Universitas Sulawesi Tenggara
abdulnashar99@yahoo.com

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jawiah, S., & Nashar, A. (2022). Aktivitas Ekonomi Wanita Pekerja di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2 (1), 8-16.

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mengetahui (a) aktivitas ekonomi wanita, dan (b) faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat aktivitas ekonomi perempuan pekerja di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Metode penelitian menggunakan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan : a. Perempuan pekerja di Kecamatan Tinanggea berasal dari rumah tangga tani dengan anggota rumah tangga yang besar dengan pendapatan dari usaha tani yang rendah. b. Aktivitas kegiatan ekonomi yang mereka lakukan adalah sebagai buruh perkebunan, usaha tani keluarga dan pegawai. Namun paling banyak diantara mereka itu adalah sebagai buruh perkebunan, dan c. Tingkat aktivitas kegiatan ekonomi mereka bervariasi dengan terbanyak pada tingkat aktivitas yang sangat aktif..

Kata Kunci: aktifitas, ekonomi, bervariasi.

Abstract

The objectives to be achieved in this research are to find out (a) the economic activity of women, and (b) the factors related to the level of economic activity of women workers in Tinanggea District, South Konawe Regency. The research method uses descriptive. The results showed: a. Women workers in Tinanggea sub-district come from farming households with large household members with low income from farming. b. Their economic activities are as plantation workers, family farm workers and employees. However, most of them are plantation workers, and c. The level of activity of their economic activity varies with the most at the level of very active activity.

Keywords: activity, economy, varied.

A. Pendahuluan

Problematika rendahnya kualitas sumber daya manusia secara nasional yang cukup mendasar adalah sumber daya kaum perempuan, terutama di daerah-daerah pedesaan dan pedalaman yang sulit tersentuh oleh pembangunan dan pembaharuan. Banyak kalangan menduga rendahnya sumber daya kaum perempuan di Indonesia terjadi akibat ketidakadilan gender, sistem sosial budaya tradisional yang lebih banyak berpihak pada kaum laki-laki, serta adanya penafsiran terhadap ajaran agama yang lebih menguntungkan dan menempatkan kaum laki-laki setingkat lebih tinggi dari kaum perempuan. Hal ini tentu saja mengakibatkan sebagian kaum perempuan menjadi marginal dan dieksploitasi oleh kaum laki-laki.

Sangat menarik untuk dicermati, meskipun secara normatif tidak ada diskriminasi terhadap perempuan di dalam proses pembangunan, pada kenyataannya kelompok masyarakat yang mengisi lebih dari separoh warga Negara ini telah tertinggal. Pokok persoalannya adalah karena kepentingan mereka (kaum perempuan) telah terabaikan. Hal ini tercermin secara jelas dari pengalaman intensifikasi sektor pertanian tahun 70-an yang dilakukan tanpa memperhitungkan peran kaum perempuan. Intensifikasi yang dikemas dalam ideologi modernisasi telah menyingkirkan kaum perempuan dari pertanian.

Dominasi perempuan dalam pertanian subsisten telah digeser oleh masuknya modal. Akibatnya perempuan terlempar ke feri-feri dan sektor non-pertanian. Dan semakin menjadi masalah, ketika sektor non-pertanian ternyata belum cukup siap menampung mereka karena berbagai kendala eksternal maupun internal yang inheren. Seperti halnya program pembinaan generasi muda, program peningkatan peranan wanita inipun merupakan program koordinatif dengan instansi lain di bawah koordinasi Menteri Negara Peningkatan Peranan Wanita.

Latar belakang wanita bekerja dalam rumah tangga berawal dari banyak kenutuhan yang harus dipenuhi, membuat sadar akan pentingnya kerja bagi setiap individu, baik wanita atau laki-laki. Problematika ekonomi rumah tangga sering kali menuntut agar wanita ikut bekerja dalam mencukupi kebutuhan. Sehingga antara suami dan istri yang bekerja dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal semacam pembagian kerja (*division of labour*), dimana suami bertindak sebagai pencari nafkah dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, namun ancap kali istri berperan sebagai pencari nafkah. Sehingga dalam pengurusan rumah tangga demikian ini yang sangat penting adalah faktor kemampuan membagi waktu dan tenaga untuk melaksanakan berbagai macam tugas pekerjaan di rumah, dari waktu subuh sampai larut malam.

Tentunya semua itu harus dikerjakan dengan baik oleh seorang wanita. Ilustrasi semacam itulah yang diperankan oleh wanita pekerja. Sebenarnya tidak hanya dari problematika ekonomi saja.

Mery Astuti mengemukakan bahwa perempuan sebagai salah satu asset pembangunan belum sepenuhnya dihargai potensinya. Perempuan sebagai pihak tuna kuasa masih mendapat perlakuan yang sangat tidak adil, oleh karena berkaitan dengan fungsi reproduksinya, maka tempat perempuan lebih diarahkan pada posisi domestik pengaturan rumah tangga dengan, kegiatan-kegiatan non ekonomi, dan walaupun terlibat dalam kegiatan ekonomi yang mendatangkan penghasilan, maka mereka seringkali ditempatkan pada posisi pekerjaan dan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki. Laki-laki pada umumnya menempati jenis pekerjaan yang stabil, mendapat upah yang lebih tinggi, peluang untuk naik posisi sangat terbuka dan dikategorikan sebagai pekerja terampil. Sedangkan perempuan umumnya menempati jenis-jenis pekerjaan yang kurang stabil, upah yang lebih rendah, peluang untuk naik posisi sangat terbatas, serta dikategorikan sebagai pekerja tidak terampil. Bahkan acapkali keterlibatan perempuan dalam kegiatan-kegiatan ekonomi karena adanya tekanan ekonomi rumah tangga mereka (Saptari, 1989).

Di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan tidak sedikit kita dijumpai perempuan yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan perempuan tidak lagi hanya kegiatan domestikasi yang berkaitan dengan fungsi reproduksinya. Namun faktor apa yang mempengaruhi mereka (perempuan) melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan domestik belum diketahui. Berdasarkan uraian tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui aktivitas ekonomi perempuan pekerja di kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perempuan pekerja yang berdomisili pada 25 desa/kelurahan dalam wilayah administrasi pemerintahan Kecamatan Tinanggea. Mengingat besarnya jumlah populasi dan luasnya wilayah penelitian, maka diadakan penarikan sampel sebagai berikut: Pertama, memilih dan menetapkan 3 (tiga) desa/kelurahan sebagai desa sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive (bertujuan). Adapun desa yang dipilih tersebut adalah desa/ kelurahan yang memiliki banyak penduduk berjenis kelamin perempuan yang melakukan aktivitas ekonomi. Berdasarkan hasil pengamatan desa/kelurahan yang kelihatan demikian itu adalah (1) Roraya; (2) Bungin Permai; dan (3) Lapulu; Kedua, dilakukan survei untuk mengetahui jumlah populasi pada masing-masing desa sampel. Dari hasil survei diketahui jumlah populasi dari ketiga desa sampel sebanyak 242 orang. Kemudian dengan memperhatikan jumlah populasi setiap desa, maka populasi yang telah tercatat tersebut ditarik sampel secara acak sederhana masing-masing sekitar 40 persen dari populasi. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 97 orang responden.

Adapun teknik pengumpulan data diantaranya:

- a. Study Kepustakaan (Library Study) yakni mengumpulkan data-data dengan cara membaca, menelaah dokumen, dan menguji data-data hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tulisan ini.
- b. Study Lapangan, yakni pengumpulan data secara langsung di lapangan, yang digunakan dengan menggunakan metode, sebagai berikut :
 1. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada informan terpilih,
 2. Quesioner yaitu pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang dibuat secara tertulis dan terstruktur dan diedarkan kepada para responden,
 3. Dokumentasi yaitu mencatat dokumen berupa bahan/laporan yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu semua sumber data yang diperoleh di lapangan mengumpulkan dan kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keadaan Geografis

Secara astronomis Konawe Selatan terletak antara 30.58.56' dan 4.031.52' lintang Selatan, dan antara 121.58' dan 123.16' bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Konawe Selatan memiliki batasbatas: Utara-Konawe dan Kota Kendari; Timur-Laut Banda dan Laut Maluku; Selatan-Bombana dan Muna; Barat-Kabupaten Kolaka.

Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2015 terdiri atas 25 Kecamatan yaitu Tinanggea, Lalembuu, Tinanggea , Buke, Tinanggea Barat, Palangga, Palangga Selatan, Baito, Lainea, Laeya, Kolono, Kolono Timur, Laonti, Tinanggea , Tinanggea Utara, Konda, Wolasi, Ranomeeto, Ranomeeto Barat, Tinanggea , Mowila, Sabulakoa, Angata, Benua dan Basala. Selain terdapat di jazirah Sulawesi, Wilayah Kabupaten Konawe Selatan juga terletak di Pulau Hari dan Pulau Cempedak.

Secara astronomis, Kecamatan Tinanggea terletak antara 04°46'44.1" Lintang Selatan dan 122°19'73.1" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Tinanggea memiliki batas - batas wilayah yaitu: Kabupaten Bombana, Kec. Tinanggea , Kec. Tinanggea Barat, Kec. Lalembuu, Kec. Tinanggea dan Selat Tiworo.

Kecamatan Tinanggea terdiri dari 22 desa, 2 Kelurahan dan 1 desa persiapan. Dapat dilihat bahwa, Desa Tatangge memiliki wilayah terluas yakni 91,24 km², sedangkan Desa Torokeku memiliki wilayah terkecil yang hanya seluas 2,15 km²

Keadaan Demografis

Jumlah penduduk di Kecamatan Tinanggea berjumlah 24.514, yang terdiri dari 12.052 penduduk perempuan dan 12.462 penduduk laki-laki. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 24.168 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk

Kecamatan Tinanggea pada tahun 2017 sebesar 1,43 %, lebih rendah dibanding pertumbuhan penduduk tahun 2016 yaitu sebesar 1,55 %.

Kepadatan penduduk Kecamatan Tinanggea mengalami peningkatan dari 68 jiwa perkilometer persegi tahun 2016 menjadi 69 jiwa perkilometer persegi pada tahun 2017. Tatangge merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk terendah sedangkan Tinanggea adalah desa terpadat penduduknya.

Wilayah administrasi Kecamatan Tinanggea tahun 2017 terdiri atas 22 desa definitif, 2 Kelurahan dan 1 desa persiapan, dengan ibukotanya adalah Kelurahan Tinanggea. Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Kecamatan Tinanggea sebanyak 21 orang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. PNS terbanyak golongan III, yaitu sebanyak 13 orang PNS. Di kantor Kecamatan/sekretariat terdapat 21 orang PNS, jika dilihat berdasarkan golongan kepangkatan terdapat 7 orang PNS yang bergolongan II, 13 orang PNS yang bergolongan III, dan 1 orang bergolongan IV. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, terdapat 7 PNS yang lulusan SLTA, 13 PNS yang lulusan S1 dan 1 PNS lulusan S2.

Karakteristik Responden

Pertama, Usia Responden. Usia seseorang mempengaruhi kemampuan fisik dan kematangan mentalnya. Seseorang yang berusia muda memiliki kemampuan kerja fisik yang relatif lebih unggul daripada yang berusia tua. Sebaliknya, seseorang yang berusia lebih tua akan memiliki kematangan mental yang relatif lebih baik dibandingkan mereka yang lebih muda. Dengan demikian, baik yang berusia muda maupun yang berusia tua masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan.

Data hasil survei tentang usia responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia	Frekuensi	Presentase
1.	29 ke bawah	44	45,4
2.	30 – 39	30	30,9
3.	40 ke atas	23	23,7
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi tertinggi (45,4 persen) perempuan yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi adalah pada kelompok usia 29 tahun ke bawah, kemudian menurun seiring dengan bertambahnya usia.

Tabel di atas memberi penjelasan bahwa semakin tua usia perempuan semakin kurang pula diantara mereka yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi. Bila keadaan ini dikaitkan dengan keadaan fisik seseorang dalam usia muda, maka banyak diantara perempuan yang berusia muda yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi dapat dipahami, sebab mereka dalam melakukan aktivitas kegiatan ekonomi tersebut membutuhkan adanya kondisi fisik yang kuat.

Kedua, Tingkat Pendidikan Responden. Mengenai tingkat pendidikan perempuan yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak/tamat SD	51	52,6
2.	Pernah/tamat STP	33	34,0
3.	Tamat SMU/K ke atas	13	13,4
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Data pada tabel di atas menggambarkan bahwa paling banyak (52,6 persen) perempuan yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi tidak/tamat Sekolah Dasar. Sedangkan yang sempat menikmati Sekolah lanjutan Tingkat Pertama termasuk juga yang tamat sebesar 34 persen, dan hanya sebagian kecil dari mereka, sempat menikmati Sekolah Menengah Umum/Kejuruan hingga tamat, yakni sekitar 13,4 persen.

Dari tabel itu dapat dikatakan bahwa perempuan yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Bahkan kalau digunakan wajib belajar sembilan tahun, dimana yang dimaksud dengan pendidikan dasar adalah SD dan SLTP, maka tidak sampai 14 persen dari mereka itu yang melewati pendidikan dasar.

Ketiga, Status Perkawinan Responden. Perempuan yang telah menikah memiliki suami dan kemungkinan pula telah memiliki anak akan lebih banyak tersita waktunya untuk kegiatan-kegiatan domestik (kerumahtanggaan) dibandingkan perempuan yang belum menikah. Demikian pula perempuan yang berstatus janda yang sekaligus selaku kepala rumah tangga juga akan banyak tersita waktunya untuk kegiatan domestik. Lain halnya jika mereka itu menumpang di rumah orang tua. Data mengenai status kawin responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Status Kawin

No.	Status Kawin	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak/belum menikah	4	24,7
2.	Nikah	67	69,1
3.	Janda	6	6,2
Jumlah		97	100,00

Sumber: Survei Lapangan, Maret 2022

Data tabel di atas menggambarkan bahwa paling banyak (69,1 persen) perempuan yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi adalah mereka yang telah menikah. Sedangkan yang telah/pernah menikah namun telah bercerai sebanyak 6,2 persen, dan yang tidak/belum menikah sebanyak 24,7 persen.

Secara logis perempuan yang belum menikah tentu lebih rendah tingkat aktivitas kegiatannya yang bersifat domestik daripada yang telah menikah, sehingga diduga memiliki tingkat aktivitas kegiatan ekonomi lebih tinggi pula.

Keempat, Kondisi Rumah Tangga Responden. Dalam penelitian ini, deskripsi kondisi rumah tangga responden dibatasi hanya menyangkut besarnya atau banyaknya anggota rumah tangga dan pelaksanaan tugas-tugas kerumahtanggaan yang dilakukan oleh responden.

Berikut ini diuraikan secara berturut-turut kedua hal tersebut.

a. Besaran Rumah Tangga Responden

Besaran rumah tangga responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Besaran Rumah Tangga (Jiwa)

No.	Banyaknya anggota RT	Frekuensi	Presentase
1.	< 5	17	17,5
2.	5 - 7	59	60,8
3.	> 7	21	21,7
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa proporsi yang paling tinggi (60,8 persen) dari perempuan yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi adalah mereka yang mempunyai besaran rumah tangga antara 5 - 7 orang. Kemudian disusul mereka yang memiliki besaran rumah tangga 8 orang ke atas sebanyak 21,7 persen, dan proporsi yang paling rendah adalah mereka yang berada pada rumah tangga yang berpenghuni kurang dari 5 orang sebanyak 17,5 persen.

Dapat pula dijelaskan bahwa ternyata rumah tangga responden tergolong besar. Hal ini terjadi karena hampir semua rumah tangga responden ada penghuninya yang bukan tergolong keluarga inti (ayah, ibu dan anak), tapi masih tergolong keluarga responden.

b. Pelaksanaan Tugas-Tugas Domestik

Secara garis besarnya tugas-tugas domestik/ kerumah-tanggaan perempuan adalah tugas-tugas yang dilakukan di dalam rumah yang mencakup (1) memasak makanan/menyiapkan makanan dalam pengertian mengolah bahan pangan menjadi pangan yang siap dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga, (2) mencuci piring, (3) mencuci pakaian; dan (4) membersihkan dan mengatur rumah dan perabotnya; serta (5) mengurus anak. Keempat tugas kerumahtanggaan ini dianggap sebagai tugas mendasar, dan umumnya (kalau tidak keseluruhan) perempuanlah yang senantiasa diberi peran sebagai penanggung jawab dari aktivitas-aktivitas tersebut.

Mengenai pelaksanaan tugas domestik tersebut pada perempuan yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi disajikan pada tabel berikut

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Tugas Domestik

Jenis tugas domestik	Pelaksanaan tugas			Jumlah
	Sendiri	Dibantu	Tidak melaksanakan	
Memasak makanan	32 (33,0)	61 (62,9)	4 (4,1)	97 (100,0)
Mencuci piring	38 (39,2)	43 (44,3)	16 (16,5)	97 (100,0)
Mencuci pakaian	42 (43,3)	34 (35,1)	21 (21,6)	97 (100,0)
Mengurus rumah	23 (23,7)	74 (76,3)	0 (0,0)	97 (100,0)
Mengurus anak	25(25,8)	48 (49,5)	24 (24,7)	97 (100,0)

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Data pada tabel di atas tersebut bahwa kurang dari setengah jumlah responden yang melaksanakan tugas kerumahtanggaan melakukannya sendiri dalam arti tidak dibantu oleh anggota rumah tangga lainnya, bahkan ada diantara mereka yang menjawab bebas dari pekerjaan kerumahtanggaan. Dengan demikian sebagai besar responden memiliki waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan domestik.

Kelima, Penghasilan Rumah Tangga Responden. Penghasilan rumah tangga responden yang dimaksud disini adalah penghasilan yang diperoleh seluruh anggota rumah tangga dari usaha tani. Dibatasinya penghasilan rumah tangga hanya yang bersumber dari usaha tani karena pokok penekanan yang ingin diketahui adalah apakah karena kondisi ekonomi rumah tangga rendah sehingga perempuan pekerja harus melakukan aktivitas kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kondisi ekonomi rumah tangganya; bukan persoalan apakah dengan tingkat aktivitas kegiatan ekonomi perempuan pekerja yang tinggi mengakibatkan penghasilan rumah tangganya tinggi pula.

Untuk mengetahui penghasilan rumah tangga responden dari usaha tani, maka terlebih dahulu dideskripsikan mengenai luas lahan yang diolah/digarap rumah tangga responden. Hal ini dilakukan karena penghasilan dari usaha tani sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang mereka usahakan secara produktif. Secara teoritis, semakin luas lahan yang mereka usahakan secara produktif semakin besar pula penghasilan yang mereka peroleh.

Untuk melihat luas lahan yang diusahakan secara produktif oleh rumah tangga perempuan pekerja yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka data hasil survei tentang hal itu disajikan pada tabel 6. Data pada tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa persentase tertinggi (52,6 persen) responden yang rumah tangganya mengusahakan lahan antara 1,1 - 2,0 hektar. Kemudian yang mengusahakan lahan lebih dari 2,0 hektar sebesar 28,9 persen, dan rumah tangga yang mengusahakan lahan 1,0 hektar kebawah sebanyak 18,5 persen.

Tabel 6. Luas Lahan yang Diusahakan oleh Rumah Tangga Responden (Hektar)

No.	Luas Lahan	Frekuensi	Presentase
1.	< 1.1	18	18,5
2.	1.1 - 2.0	51	52,6
3.	> 2.0	28	28,9
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Dalam penelitian ini pula diketahui bahwa lahan olahan responden sebagaimana disajikan pada tabel di atas juga sekaligus merupakan lahan milik. Tidak ditemukan satupun dari 97 responden yang rumah tangganya mengolah lahan (sebagian ataupun keseluruhan luas lahan) hanya merupakan lahan garapan/lahan bagi hasil.

Adapun penghasilan rumah tangga dari usaha tani dari perempuan pekerja yang menjadi responden dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 7. Data pada tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa persentase tertinggi (51,5 persen) rumah tangga responden berpenghasilan antara Rp.401.000 - Rp.550.000 /bulan. Kemudian secara berturut-turut, rumah tangga yang berpenghasilan Rp,550.000/bulan ke atas sebesar 26,8 persen dan rumah tangga yang berpenghasilan Rp,400.000/bulan ke bawah sebanyak 21,7

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Penghasilan Rumah Tangga dari Usaha Tani (Ribuan rupiah/bulan)

No.	Jumlah Penghasilan	Frekuensi	Presentase
1.	< 401,00	21	21,7
2.	401,00 - 550,00	50	51,5

No.	Jumlah Penghasilan	Frekuensi	Presentase
3.	> 550,00	26	26,8
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Aktivitas Kegiatan Ekonomi Responden

Sebagaimana dikemukakan pada bagian metodologi bahwa untuk mengukur tingkat aktivitas kegiatan ekonomi perempuan pekerja digunakan tiga indikator yaitu : (1) status pekerjaan; (2) intensitas kerja; dan (3) curahan waktu kerja. Ketiga indikator aktifitas kegiatan ekonomi ini dideskripsikan berikut ini.

a. Status Pekerjaan

Status pekerjaan dimaksudkan adalah bagaimana pekerjaan tersebut dikerjakan. Status pekerjaan pada dasarnya merupakan cermin tentang bagaimana tingkat beratnya suatu pekerjaan. Dalam Susenas 1995 misalnya status pekerjaan dari pekerjaan paling ringan sampai yang paling berat, yakni dari pekerja keluarga hingga bekerja dengan berusaha sendiri.

Data tentang status pekerjaan responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Skor	Frekuensi	Presentase
Pekerja Keluarga	1	16	16,5
Buruh	3	72	74,2
Berusaha/Bekerja Sendiri	5	9	9,3
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (74,2 persen) perempuan pekerja memiliki status pekerjaan sebagai buruh. Kemudian perempuan dengan status pekerjaan sebagai pekerja keluarga sebesar 16,5 persen, dan yang terkecil adalah responden yang status pekerjaannya adalah bekerja sendiri tanpa dibantu orang lain yaitu 9,3 persen dari total 97 responden.

b. Intensitas Kerja

Intensitas kerja dimaksudkan adalah jumlah hari yang digunakan responden untuk melakukan aktifitas kegiatan ekonomi dalam 6 bulan terakhir. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Jumlah Hari Kerja dalam Enam Bulan Terakhir (dalam hari)

Jumlah Hari Kerja	Skor	Frekuensi	Presentase
< 36	1	12	12,4
37 - 72	3	19	19,6
> 72	5	66	68,0
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Data pada tabel di atas memberi gambaran bahwa persentase terkecil (12,4 persen) responden adalah mereka yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi rata-rata 6 (enam) hari perbulan dalam 6 bulan terakhir. Sedangkan mereka yang menggunakan rata-rata antara 7 - 12 hari kerja/bulan dalam 6 (enam) bulan terakhir sebesar 19,6 persen. Kemudian persentase responden yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi lebih dari rata-rata 12 hari/bulan dalam 6 bulan terakhir sebanyak 68,0 persen.

c. Curahan Waktu

Curahan waktu yang dimaksudkan disini adalah rata-rata jumlah jam dalam sehari yang digunakan responden untuk melakukan aktifitas kegiatan ekonomi. Data mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Rata-rata Jumlah Jam Kerja/Hari

Rata-rata Jumlah Jam Kerja	Skor	Frekuensi	Presentase
< 6,0	1	7	7,2

Rata-rata Jumlah Jam Kerja	Skor	Frekuensi	Presentase
6,0 – 7,0	3	19	19,6
> 7,0	5	71	73,2
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Data pada tabel di atas memberi gambaran bahwa persentase terkecil (7,2 persen) responden adalah mereka yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi rata-rata kurang dari 6 jam dalam sehari. Sedangkan mereka yang menggunakan rata-rata kisaran 6,0 - 7,0 jam/hari sebesar 19,6 persen. Kemudian persentase responden terbesar adalah mereka yang melakukan aktivitas kegiatan ekonomi rata-rata lebih dari 7,0/hari sebanyak 73,2 persen.

Sebagaimana diungkapkan pada bagian metode penelitian bahwa untuk mengetahui bagaimana tingkat aktivitas kegiatan ekonomi perempuan pekerja dilakukan dengan melihat nilai rata-rata skor ketiga indikator tersebut di atas yang diperoleh setiap responden.

Hasil rata-rata skor dikelompokkan ke dalam tiga taraf tingkatan aktivitas kegiatan ekonomi. Ketiga klasifikasi tersebut adalah (1) aktivitas kegiatan ekonomi bertaraf "sangat aktif", adalah responden yang mencapai rata-rata skor di atas 11,0 ; (2) aktivitas kegiatan ekonomi bertaraf "aktif", adalah responden yang mencapai rata-rata skor antar 7,1 - 11,0; dan (3) aktivitas kegiatan ekonomi bertaraf "kurang aktif", adalah responden yang hanya rata-rata skor pencapaiannya 7,0 ke bawah. Pengelompokan responden sebagaimana dimaksud ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Distribusi Responden Menurut Tingkat Aktivitas Kegiatan Ekonomi

Tingkat Aktivitas	Skor	Frekuensi	Presentase
Sangat aktif	> 11,0	46	47,4
Aktif	7,1 – 11,0	27	38,2
Kurang aktif	< 7,1	14	14,4
Jumlah		97	100,00

Sumber : Survei Lapangan, Maret 2022

Data tabel di atas menunjukkan ada sebanyak 46 (47,4 persen) responden yang aktivitas kegiatan ekonominya bertaraf sangat aktif. Kemudian 27 responden bertaraf melakukan aktivitas kegiatan ekonomi bertaraf aktif dan hanya 14 responden tingkat aktivitas kegiatan ekonominya bertaraf kurang aktif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian sebagaimana dideskripsikan pada bagian di muka dalam tulisan ini, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan pekerja di Kecamatan Tinanggea berasal dari rumah tangga tani dengan anggota rumah tangga yang besar dengan pendapatan dari usaha tani yang rendah.
2. Pendidikan mereka pada umumnya rendah malah lebih banyak diantara mereka yang hanya berpendidikan sampai sekolah dasar dengan usia yang masih tergolong mudah yaitu paling banyak diantara mereka berusia 29 tahun ke bawah.
3. Aktivitas kegiatan ekonomi yang mereka lakukan adalah sebagai buruh perkebunan, usaha tani keluarga dan pegawai. Namun paling banyak diantara mereka itu adalah sebagai buruh perkebunan.
4. Tingkat aktivitas kegiatan ekonomi mereka bervariasi dengan terbanyak pada tingkat aktivitas yang sangat aktif.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asofa, B. (1998). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyiek, F., dkk, (1994). *Wanita Aktivitas Ekonomi dan Domestik*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Gramedia: Jakarta.
- Birowo, A. T. (1989). *Aspek Kesempatan Kerja dan Pembangunan Pertanian di Pedesaan Alumni*. Bandung.
- Cahyat. dkk. (2007). *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat Indonesia*. Bogor: CIFOR.
- Chaband, J. (1994). *Mendidik dan Memajukan wanita*, PT. Gunung Agung, Jakarta.

- Dadang, dkk. (1997). *Membincangkan Feminisme: refleksi muslimah atas peran sosial kaum wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Dwiyanto, A., dkk., (1996). *penduduk dan Pembangunan*, PPKUGM, Yogyakarta.
- Effendi, T., N. (1995). *Kemiskinan, Peluang Kerja dan Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi bagian Makro*. Jakarta: Kanisius. Hakim,
- Lukman. (2012). *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Harijani, D. R. (2001). *Etos Kerja Perempuan Desa*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Simajuntak, P. J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Suandi, (1998). *Pekerja Wanita Pada Perkebunan Teh Ditinjau dari Perspektif Gender*. Jakarta: YIIS.
- Suroto, (1992). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.